

Dinamika Perubahan Sosial dan Politik di Era Digital: Pengaruh Media Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Anggita Nur Fadilla *¹
Rialda Safitri Agustina ²
Fira Aulia Syafikarani ³

^{1,2,3} Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: anggitanur.21048@mhs.unesa.ac.id¹, rialdasafitri.21049@mhs.unesa.ac.id²,
fira.21078@mhs.unesa.ac.id³

Abstrak

Pengaruh media sosial dan partisipasi masyarakat dalam dinamika perubahan sosial dan politik di era digital ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki dampak global. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana media sosial dan partisipasi masyarakat mempengaruhi perubahan sosial dan politik di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media sosial dalam merangsang perubahan sosial dan politik, serta implikasinya bagi masyarakat dan pemerintah. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Kata kunci: media sosial, perubahan sosial

Abstract

The influence of social media and community participation in the dynamics of social and political change in this digital era is not only local, but also has a global impact. In this context, this research aims to explore how social media and community participation influence social and political change in the digital era. It is hoped that this research will provide deeper insight into the role of social media in stimulating social and political change, as well as its implications for society and government. The method used in this research is a qualitative method using a case study approach.

Keywords: social media, social change

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, lebih tepatnya dalam bentuk media sosial, telah merubah lanskap sosial politik di era digital ini secara mendasar. Transformasi ini mempunyai beberapa dampak yang signifikan terhadap dinamika perubahan politik dan sosial di berbagai negara di dunia. Dinamika ini menggambarkan bagaimana media sosial serta keterlibatan komunitas menjadi kekuatan penting dalam membentuk tatanan politik dan sosial yang baru.

Media sosial telah menjadi platform utama bagi individu dan kelompok untuk berbicara tentang berbagai masalah sosial politik, berbagi informasi, dan berorganisasi. Ini memberikan warga negara peluang yang belum pernah mereka miliki sebelumnya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik, berinteraksi dengan orang-orang yang setuju dengan mereka, dan menyampaikan aspirasi mereka. Namun, selain potensi manfaatnya, media sosial juga memiliki potensi bahaya yang harus dipertimbangkan dengan cermat.

Perkembangan penggunaan media massa oleh masalah kebutuhan masyarakat itu sendiri. Akankah informasi masyarakat meningkatkan jenis dan jumlah media massa yang berkembang yang masuk ke area umum. Ruang publik, juga disebut ruang publik yang Habermas menemukan adalah semua aspek kehidupan sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain fikirkan, berbicara, dan membuat ide publik secara keseluruhan.

Di era ketersediaan informasi yang melimpah, beragamnya jenis media massa dan jumlah media massa yang mengandung data yang masuk ke ruang publik. Semakin banyak ruang publik yang tersedia, dimaksudkan untuk munculnya wahana masyarakat untuk bertukar pendapat, berbicara dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lain. Media telah berhasil mengatasi menghubungkan masyarakat, anggota negara dan masyarakat, penguasa, pemilik

investasi dengan masyarakat, bukan institusi media yang melibatkan komunitas, penyedia portal media baru dan atau otoritas.

Media memiliki peran penting dalam melindungi bias ekonomi bangsa, bertahan, berkembang, dan menguasai lini ruang publik. Sejarah masyarakat telah mengekalkan beberapa lembaga media yang memiliki kontrol atas sebagian besar area publik.

Setidaknya pengendali ruang publik empat pilar yang mengaturnya, pertama-tama : Kontrol terhadap ruang publik marak terjadi modal, khususnya penguasaan ruang iklan oleh pemilik modal juga pertumbuhan industri dan komersial dalam dan antar negara. kebanyakan perdagangan lintas batas yang terbuka. Semakin tidak ada lagi produk yang tersisa terutama terhadap wilayah tersebut dalam produk-produk berteknologi tinggi. Selain, Halaman kontrol pemilik media Ruang publik menjadi semakin penting kepemilikan media Penguasaan berbagai jenis media massa. Ketiga, demokratisasi politik di Indonesia melakukan perubahan besar pada pertarungan antara partai politik dan kandidat partai dalam kontrol ruang Publik merupakan sarana informasi dan sekaligus mendiskusikan berbagai hal, membuat Pendapat bahkan menimbulkan pembenaran. Keempat: penampilan media Situs web baru telah berubah. Pola penggunaan media yang berbeda komunitas, baik untuk periklanan, menyebarkan pendapat dan bertukar pendapat Media pribadi (media sosial) oleh pengguna.

Di era digital ini, partisipasi masyarakat dalam perubahan sosial dan politik dan pengaruh media sosial memiliki konsekuensi secara internasional dan lokal. Informasi dan gagasan dapat tersebar cepat di seluruh dunia, mempengaruhi pembicaraan tentang berbagai masalah seperti hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi, dan konflik internasional.

Hadirnya platform media sosial seperti Instagram, X, Tiktok, Facebook, dan lainnya menjadi sangat menarik karena Sosial media dianggap sebagai kekuatan. baru dan cukup menjanjikan dalam masyarakat nasional dan internasional. Bahkan melalui platform media sosial Kekuasaan dapat dihancurkan. Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa aktivitas media sosial dapat menjadi inisiatif sosial yang sangat mungkin dianggap benar. Peristiwa yang sangat mengganggu masyarakat adalah peristiwa presiden jatuh Zein El Abidine ben Ali dari Tunisia yang telah memegang kekuasaan selama 23 tahun karena aktivitas pemuda Tunisia melalui sosial media seperti Facebook, Twitter, dan media sosial lainnya, selanjutnya mereka menyebutnya "Revolusi Media". Sosial.

Sosial media dianggap sebagai pilar kelima demokrasi. Lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif merupakan pilar demokrasi dari trias politik. Peran media massa sebagai pengendali proses pemerintahan dan demokrasi semakin diakui, dan sekarang dianggap sebagai pilar keempat dari sistem demokrasi. Media massa juga dianggap sebagai lembaga yang harus melepaskan diri dari sumber kekuasaan (Gelgel, 2019). Media sosial memungkinkan orang untuk berbagi pendapat, mendapatkan dukungan, dan menyampaikan aspirasi politik mereka kepada institusi dan pemimpin politik. Partisipasi politik menjadi lebih inklusif dengan alat digital ini, yang memungkinkan warga dari berbagai latar belakang untuk memberikan suara dan mempengaruhi keputusan publik. Kehadiran aplikasi berbagi informasi dan platform media sosial telah mengubah dinamika kampanye politik juga. Partai politik dan calon politikus dapat menggunakan platform online untuk Bangun basis dukungan, sampaikan pesan-pesan politik dan kumpulkan masukan dari masyarakat. Kampanye politik yang sebelumnya hanya terbatas pada media tradisional kini dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan memanfaatkan kekuatan viral media sosial. Media sosial dan platform digital lainnya memberikan kesempatan kepada warga negara untuk mengekspresikan pendapatnya secara terbuka, mengorganisir gerakan politik, dan mempengaruhi perubahan sosial.

Pemilu tahun 2024 mungkin menarik karena Generasi Milenial dan Generasi Z akan menjadi mayoritas pemilih. Mereka tergolong besar dalam struktur demografi Indonesia. Misalnya, Gen Z, yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012, menyumbang 27,7 persen dari populasi. Kaum millennial, yang lahir dari tahun 1981 hingga 1996, menyumbang 25,8 persen dari populasi Indonesia (BPS 2020). Sebelum bonus demografi 2045, struktur demografi Indonesia akan berubah secara signifikan selama dua puluh tahun ini. Kaum milenial dan Gen Z datang bersamaan dengan era disrupsi teknologi informasi, yang didefinisikan sebagai

perubahan penting yang disebabkan oleh perkembangan sistem teknologi. Orang-orang yang lahir pada masa berkembangnya teknologi digital, yang ditandai dengan melubernya informasi dan Penggunaan ruang virtual secara ekstensif.

METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Kehidupan Sosial dan Politik Masyarakat di Era Digital

A. Perubahan Kehidupan Sosial

Jejaring sosial atau biasa dikenal dengan media sosial memberikan dampak yang sangat besar, baik positif dalam mempermudah kehidupan masyarakat maupun negatif dalam menghilangkan banyak nilai dari kehidupan secara nyata. Dengan munculnya jejaring social dan media sosial sebagai teknologi baru, gaya hidup masyarakat pun berubah. Beberapa perubahan tersebut melibatkan kemampuan masyarakat dalam mengumpulkan informasi secara lebih efektif dan efisien tanpa terbebani waktu, ruang, dan biaya. Perubahan hubungan sosial, perubahan keseimbangan hubungan sosial dan segala bentuk perubahan pranata sosial suatu masyarakat mempengaruhi sistem sosial seperti nilai, sikap dan pola perilaku antar kelompok orang dalam suatu masyarakat. Masyarakat dapat langsung menghubungi presiden melalui media sosial untuk memberikan kritik dan gagasan yang membangun. Jika selama ini masyarakat harus terlebih dahulu menjadi wakil rakyat/anggota DPRK dan/atau berdemonstrasi di depan istana presiden untuk menyampaikan keinginannya, kini cara tersebut cenderung ditolak. Masyarakat akan semakin bergantung pada jejaring sosial, yang akan mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Mengakses jejaring sosial kapan saja telah menjadi kebutuhan baru untuk tetap mendapatkan informasi, karena jejaring sosial telah menjadi sumber informasi yang lebih terkini dibandingkan media lain.

Dampak negatif akibat terjadinya perubahan sosial di masyarakat yaitu salah satunya konflik yang sering muncul antar kelompok suku, ras, dan agama tertentu. Beberapa kelompok yang memiliki banyak pengikut di media sosial cenderung memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk memobilisasi masyarakat untuk melakukan aktivitas tertentu atas nama agama. Media sosial secara langsung mempengaruhi pembentukan kelompok sosial tersebut dengan menanamkan prinsip, nilai, dan keyakinan tertentu untuk perubahan sistemik. Bahkan melalui media sosial, kelompok-kelompok tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi stabilitas negara. Ada pula yang dilatarbelakangi kesenjangan sosial yang kerap memancing komentar dan berujung konflik. Perilaku manusia yang menyimpang juga sering terjadi di jejaring sosial, seperti kelompok/komunitas sesama jenis seperti gay dan lesbian. Dilihat dari interaksi sosial, dampak perubahan sosial terhadap masyarakat terjadi karena membawa kenyamanan bagi masyarakat. Interaksi melalui media sosial dan dunia nyata juga akan berkurang. Masyarakat tidak perlu lagi bertemu langsung untuk berkomunikasi sehingga menciptakan gaya hidup masyarakat yang semakin tertutup.

Era digital mempunyai dampak positif dan negatif pada bidang budaya dan masyarakat, yang mempersulit perbaikan. Menurunnya moral masyarakat, khususnya di kalangan pemuda dan pelajar, menimbulkan tantangan sosiokultural yang serius. Pola interaksi manusia telah berubah dengan hadirnya teknologi era digital seperti komputer, khususnya di kalangan kelas ekonomi menengah dan atas. Komputer yang terhubung ke telepon memungkinkan orang untuk menghubungi dunia luar tanpa harus berkomunikasi secara langsung.

B. Perubahan Kehidupan Politik

Kompleksitas media elektronik, inovasi yang tiada henti, dan apa yang dimungkinkan oleh Internet telah menciptakan banyak jenis media sosial yang dapat

digunakan orang untuk berbagai tujuan. Jejaring sosial dianggap tidak hanya sebagai sarana komunikasi di dunia maya tetapi juga sarana komunikasi baru yang memungkinkan individu, terutama politisi, untuk mengekspresikan diri. Dalam banyak kasus, opini publik terhadap pandangan seorang politisi menentukan kemampuannya untuk berpartisipasi dalam politik. Termasuk partisipasi politik generasi muda. Ini berarti mengembangkan dan mengkritisi ide-ide kreatif.

Terdapat banyak inovasi kegunaan Internet pada teknologi digital yaitu digunakan untuk bermedia sosial, melakukan petisi secara online, dll. Semua variasi tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menjalankan demokrasi di dunia politik. Misalnya, pemilu dapat diselenggarakan dengan menggunakan teknologi digital, yang pada akhirnya disebut sebagai pemungutan suara. Kandidat juga dapat menggunakan teknologi digital lainnya sebagai alat penyadaran atau kampanye. Jika terpilih, mereka dapat membuat website dan blog yang memuat profil dan agenda kepemimpinan mereka. Mereka menerima dukungan publik melalui jejaring sosial Facebook, Twitter, Google, dll. Kandidat juga dapat menggunakan media YouTube untuk kampanye audiovisual. Kini mereka tidak lagi harus mencetak materi promosi atau mengeluarkan uang untuk iklan televisi yang jauh lebih mahal.

Menurut (Andriadi, 2017), teknologi digital menawarkan alternatif sebagai alat promosi kampanye yang murah dan efektif. Berbagai teknologi digital sangat merugikan masyarakat karena dianggap sebagai bentuk partisipasi baru. Ada tiga jenis partisipasi politik yang dapat dilakukan melalui teknologi digital: partisipasi politik, kebijakan, dan sosial (Suharyanto, 2016). Misalnya, media sosial dapat digunakan untuk mendiskusikan politik. Partisipasi politik dalam bentuk aktivisme akar rumput dapat dilakukan melalui situs media sosial seperti Facebook atau Twitter. Misalnya, masyarakat dapat berpartisipasi dalam kampanye tanpa harus mematikan lampu. Dibandingkan dengan kampanye manual yang memerlukan intervensi di lokasi kampanye seperti stadion, kualitas kampanye media sosial bahkan mungkin lebih efektif (Andriadi, 2017).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memicu beberapa evolusi politik. Khususnya dalam hal negara demokrasi. Setiap era menyaksikan perubahan dalam praktik demokrasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat Andriadi (2017). Di era teknologi radio, politisi menggunakannya sebagai alat kampanye. Masyarakat umum memanfaatkan radio sebagai alat propaganda partai politik. Internet mengatasi kekurangan teknologi sebelumnya: hanya mengubah satu interaksi menjadi dua. Teknologi digital telah membuat proses komunikasi di Internet menjadi lebih interaktif. Meski berada di dua lokasi berbeda, dua orang tetap bisa berdekatan saat bertatap muka. Internet kompatibel dengan demokrasi berkat prinsip desain interaktif.

Perkembangan yang paling memprihatinkan dalam komunikasi politik kontemporer adalah fenomena penggunaan media baru, khususnya meningkatnya prevalensi penggunaan internet di kalangan masyarakat sebagai alat komunikasi atau sumber informasi. Hal ini menuntut para aktor politik, seperti politisi, tokoh politikus, birokrat, anggota organisasi kepentingan dan penekan, serta jurnalis media massa, untuk lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan Internet, baik yang statis maupun dinamis (Heryanto, 2018). Banyak tugas yang dapat diselesaikan dengan efisiensi yang sangat cepat dengan penggunaan Internet termasuk mengumpulkan informasi, merumuskan ide, menghasilkan ajakan, tuntutan serta protes, dan mengembangkan kebijakan alternatif. Dibandingkan dengan menggunakan artikel jurnal ilmiah atau materi audiovisual, keseluruhan prosesnya tampak lebih cepat dan efektif (Heryanto, 2018). Misalnya, media sosial sangat penting bagi sistem politik Indonesia, khususnya bagi legislator, presiden, dan pemerintah daerah (pilkada).

2. Partisipasi Masyarakat di Media Sosial

Secara umum partisipasi merupakan keikutsertaan setiap anggota masyarakat di mana mereka menggunakan hak yang mereka miliki seperti dalam proses pengambilan keputusan,

mereka dapat mengemukakan pendapatnya baik secara langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Partisipasi politik sendiri menurut Surbakti ialah keikutsertaan rakyat dalam menentukan segala keputusan berkaitan dengan kehidupan mereka” (Surbakti, 1999: 140). Kesimpulan yang dapat ditarik yakni partisipasi politik sebagai bentuk ikut serta individu atau kelompok sebagai warga dari suatu negara (rakyat) dalam berbagai kegiatan dalam proses politik. Jadi, masyarakat berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik untuk mempengaruhi kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia atau KPU RI menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Nasional untuk Pemilu 2024 sebesar 204.807.222 jiwa. Di mana 52 persen atau 106.358.447 jiwa dari jumlah tersebut diantaranya merupakan pemilih muda.

Adapun dalam aktivitas politik seseorang akan dapat terlihat bagaimana bentuk partisipasi politiknya. Salah satu bentuk partisipasi politik yang banyak dikenal yakni pemungutan suara, di mana rakyat akan memilih calon wakil mereka atau memilih kepala negara (Maran, 2001: 148). Bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Michael Rush dan Philip Althoff (Maran, 2001: 148), diantaranya yakni: (a) menduduki jabatan tertentu dalam politik maupun administratif; (b) mencari jabatan politik ataupun administratif; (c) berperan sebagai anggota aktif dari organisasi politik; (d) berperan sebagai anggota pasif suatu organisasi politik; (e) berperan sebagai anggota aktif suatu organisasi kuasi-politik; (f) berperan sebagai anggota pasif suatu organisasi kuasi politik; (g) berpartisipasi dalam rapat umum, demonstrasi, atau lain sebagainya; (h) berpartisipasi dalam diskusi politik internal; serta (i) berpartisipasi dalam pemungutan suara.

Media digital terutama media sosial kini banyak digunakan dalam aspek politik. Bagi masyarakat umum, jejaring sosial menjadi suatu sarana yang baru untuk mengekspresikan diri mereka dalam partisipasi politik, sedangkan bagi seorang politisi, jejaring sosial sebagai cara yang baru agar komunikasi dapat terjalin antara pemerintah dan masyarakat, membangun interaksi kepada sesama terutama terkait urusan politik, dan menyebarkan informasi politik kepada masyarakat (Andriadi, 2017). Setiap warga negara memiliki kebebasan terutama dalam memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan partisipasi politiknya. Andriadi (2017) menjelaskan pula bahwa dengan adanya media sosial juga memberikan kepada masyarakat ruang alternatif untuk mengekspresikan partisipasi politik. Hal ini dapat terlihat dari generasi muda yang ada saat ini, di mana mereka sangat erat bahkan tidak asing lagi dengan namanya media sosial.

Selain itu, media sosial juga dapat mempengaruhi jumlah pemilih pada saat-saat akan dilakukan pemilihan umum untuk memilih pemimpin. Misalnya, relawan media sosial pasangan Jokowi-JK membentuk kelompok untuk memantau hasil pemilu dan melindungi surat suara. Pemanfaatan media sosial tersebut dilakukan secara optimal guna melakukan pemantauan dan pengawasan proses penghitungan suara agar dapat obyektif proses pelangsungannya. Hal tersebut sebagai bukti nyata bahwa media sosial dalam hal politik memiliki potensi yang cukup besar. Berdasarkan fenomena yang ada saat ini di Indonesia, menunjukkan bahwa media sosial mempunyai peran yang strategis dalam demokrasi negara. Serta dalam dunia politik sendiri, peran media sosial juga akan menjadi semakin penting. Aktor politik yang tidak memanfaatkan media digital khususnya media sosial dengan optimal tentu akan kalah bersaing dengan mereka yang memmanfaatkannya dengan maksimal, sebab eksistensi politik akan semakin diterima kuat oleh generasi muda dan pemilih baru kedepannya (Andriadi, 2017).

Dalam dunia politik, media sosial sangat berperan penting khususnya dalam hal dukungan kampanye. Di mana dengan memanfaatkan media sosial untuk kepentingan demikian tentu akan menambah jangkauan komunikasi dari individu ke individu seperti teman dekat misalnya, kian berubah menjadi komunikasi antarindividu yang lebih luas ke kelompok atau bahkan organisasi. Media sosial dianggap sebagai sarana yang dapat menjadikan interaksi antara partai politik dengan kandidat semakin efektif, utamanya dalam hal promosi terkait produk politik atau kampanye yang dilakukan. Namun, pada kenyataannya, menjelang pemilu legislatif, antusiasme dari partai politik dapat terlihat mulai dari pembuatan akun untuk kampanye melawan partai lawan dan calon legislatif mereka. Dengan menggunakan media sosial untuk sarana kampanye politik tentu akan menjadi keuntungan tersendiri sebab biaya yang dikeluarkan

akan jauh lebih murah daripada harus kampanye secara langsung menemui masyarakat satu persatu. Selain hemat biaya, juga akan hemat tenaga dan pastinya juga akan memberikan kesempatan sendiri pada calon pemilih untuk dapat berdialog dua arah dengan kandidat politik seperti tanya jawab misalnya, berbeda dengan model kampanye tradisional yang cenderung satu arah (hanya ceramah yang dilakukan oleh paslon). Antara kandidat dan calon pemilih juga dapat terjadi komunikasi multiarah, misalnya dari satu kandidat ke kandidat lainnya, atau dari satu pemilih ke pemilih lainnya. Sehingga informasi juga akan mudah menyebar ke masyarakat luas.

Menurut Ardha (2014), kampanye politik dapat berhasil dengan memanfaatkan media sosial bilamana mampu memadukan jalur kampanye baik dari media maya juga dengan media nyata (bertatap langsung). Sebab, kampanye yang hanya berfokus pada jejaring sosial saja belum tentu dapat berjalan secara efektif, karena itu penting juga untuk melkaukan aksi nyata agar masyarakat semakin percaya. Selain itu, pembahas isu-isu politik, kebijakan pemerintah, dan perilaku tokoh masyarakat juga dapat dilakukan melalui media digital seperti media sosial yang ada saat ini. Media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi antara individu satu dengan yang lain harus digunakan secara tepat, selain komunikasi media sosial juga bisa sebagai alat untuk promosi diri, melakukan kegiatan peningkatan kesadaran, termasuk promosi partai politik, hal itu dilakukan tentunya untuk membangun citra baik dari partai politik.

Dengan adanya media digital seperti media sosial ini juga dapat mengembangkan pengetahuan politik masyarakat Indonesia, khususnya pada generasi muda. Namun, tidak semua informasi yang ada di media sosial telah benar adanya, banyak juga ditemui informasi-informasi yang palsu atau berita hoax di media sosial. Mirisnya, banyak dari masyarakat yang menerima informasi tersebut mentah-mentah tanpa melakukan kros cek terlebih dahulu kebenarannya. Jika sudah demikian tentu, pengetahuan politik masyarakat terutama generasi muda tidak akan optimal akibat bercampurnya informasi antara yang benar dan tidak. Media sosial memang sebagai media untuk menyampaikan pendapat dengan bebas, namun tentu pendapat yang ada harus dilandaskan fakta karena jika tidak maka akan berdampak buruk bagi orang lain. Di Indonesia telah diatur kebebasan berpendapat di media sosial, yakni UU ITE (UU No. 19 Tahun 2016), sehingga dalam berpolitik tentu juga harus menaati akan aturan tersebut. Dengan memberikan informasi yang benar dan berpendapat tidak seenaknya melainkan tetap memperhatikan etika yang baik, maka tentu kualitas demokrasi di negara ini akan meningkat. Kesadaran politik menjadi sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia, karena bila masyarakat tahu, paham, artinya mereka sadar dan akan bersikap serta berperilaku politik sesuai dengan etika politik, dengan demikian maka pengetahuan politik akan optimal.

Adapun di dunia politik, kehadiran media sosial saat ini juga dapat meningkatkan partisipasi pemilih, khususnya pemilih pemula. Di mana pemilih pemula merupakan peilih yang baru saja akan memberikan hak suaranya pada pemilihan umum yang ada dalam waktu dekat. Artinya, mereka didominasi oleh usia antara 17-20 tahun yang baru saja mendapatkan KTP. Dengan media sosial ini, makan akan meningkatkan komunikasi politik kepada masyarakat luas khususnya generasi muda yang menjadi pemilih pemula. Karena, partai politik atau calon tertentu akan mengajak pengguna media sosial untuk berpartisipasi aktif dalam politik seperti dengan turut berkontribusi dan berkomentar secara terbuka, memberikan respon pada masyarakat, serta berbagi berbagai macam informasi terkait politik khususnya menjelang pemilu. Agar masyarakat khususnya pemilih pemula dapat turut berpartisipasi dalam bidang politik.

KESIMPULAN

Partisipasi politik masyarakat di zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu, di mana jika dulu masyarakat banyak menggunakan cara yang masih tradisional namun kini masyarakat sudah memiliki cara-cara modern di era kecanggihan teknologi saat ini. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media digital yang ada termasuk media sosial. Dengan adanya media sosial, maka dapat mencangkup berbagai lapisan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat juga jauh lebih mudah, lebih efektif, dan juga dapat meningkat. Masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi terutama terkait pemilu di media sosial. Hal ini akan membantu mereka untuk

mempertimbangkan sebelum menentukan pilihan mereka. Namun, perlu diingat bahwa kebebasan berpendapat di media sosial juga telah diatur dalam Undang-Undang ITE, sehingga harus tetap memperhatikan etika yang baik agar proses demokrasi berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Idil. "Demokrasi Dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial)." *Jurnal Wacana Politik* 1, no. 2 (2016).
- Arniti, Ni Ketut. "Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2 (2020): 329.
- Arumsari, Nugraheni, Wenny Eka Septina, and Iwan Hardi Saputro. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 5, no. 1 (2020): 12-16.
- Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. "Fikih Media Sosial Di Indonesia." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 202-225.
- Kusrini, Enick, Aida Munawaroh, and Siti Tiara Maulia. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Demokrasi Generasi Milenial." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2023): 2.
- Maulidina, Hikmatul. "No Title." *ペインクリニック学会治療指針* 2 10, no. 2 (2019): 1-13.
- Munzir, Atika Aisyarahmi. "Beragam Peran Media Sosial Dalam Dunia Politik Di Indonesia." *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 7, no. 2 (2019): 173.
- Nur Wardhani, Primandha Sukma. "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 57.
- Piliang, Yasraf Amir. "MASYARAKAT INFORMASI DAN DIGITAL: Teknologi Informasi Dan Perubahan Sosial." *Jurnal Sositeknologi* 11, no. 27 (2012): 143-155.
- Rafiq, A. "327205602" (2015): 18-29.
- Salman Farid, Ahmad. "Penggunaan Media Sosial Dalam Kampanye Politik Dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Politik Dan Persepsi Publik." *QAULAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 45-50.
- Waluyo, Djoko. "Pemahaman Komunikasi Politik Pada Era Digital." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 160-167.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69-87.